

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin kompleks, perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat bertahan serta bersaing dalam industri masing-masing. Salah satu indikator penting dari indikator kinerja keuangan yaitu laba perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Laba memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Laba perusahaan yang tercermin dari tingkat keuntungan yang dihasilkan, merupakan salah satu indikator utama yang mempengaruhi daya tarik investasi bagi para investor. Laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian, tingkat keuntungan yang tinggi (laba yang besar) dapat menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan dan juga menjadi indikator penting untuk melihat potensi pengembalian investasi.

Pertumbuhan laba yang positif sering diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesehatan finansial yang baik dan mampu untuk terus berkembang di masa depan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang terus meningkat lebih menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga pertumbuhan laba merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan (Ilham et al., 2021).

Namun, terkadang informasi laba yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya praktik

manajemen laba. Menurut Scott (2015), manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk tujuan tertentu. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, atau memberikan citra keuangan yang lebih baik kepada investor. Praktik manajemen laba ini biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki tekanan untuk menunjukkan performa keuangan yang lebih baik.

Faktor yang dapat memengaruhi laba perusahaan salah satunya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan, yang dapat diukur menggunakan indikator seperti total aset, nilai penjualan, atau kapitalisasi pasar, dapat menjadi faktor signifikan yang memengaruhi dan menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, skala ekonomi, dan kekuatan pasar yang lebih besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk dapat lebih mengoptimalkan perolehan laba, misalnya melalui efisiensi biaya, penguasaan pangsa pasar, dan kemampuan bersaing yang lebih baik. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting yang menentukan tingkat profitabilitas dan kemampuan menghasilkan laba bagi suatu perusahaan (Dewi & Sudiartha, 2019). Selain itu, perusahaan besar mendapat perhatian yang lebih intensif dari regulator dan publik yang dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Mushawir et al., 2023).

Selain ukuran perusahaan, praktik *Corporate Governance* yang baik juga memiliki peran penting dalam menentukan laba perusahaan. *Corporate Governance* merujuk pada sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan termasuk struktur dewan komisaris, transparansi laporan keuangan, dan mekanisme pengendalian internal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik *Good Corporate*

Governanc (GCG) yang baik cenderung memiliki kinerja laba yang lebih baik karena adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap keputusan manajerial (Masfufah & Kiptiah, 2024).

Penerapan GCG juga dinilai dapat menjadi cara yang efektif untuk mengontrol praktik manajemen laba. Dengan adanya proses GCG yang baik dapat membantu meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas, memperkuat sistem pengendalian internal yang efektif, serta mendorong praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan, akurat, dan andal. Dengan demikian, hal ini dapat meminimalisir risiko terjadinya tindakan manajemen laba yang menyesatkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* adalah serangkaian aturan, prosedur, dan hubungan antara pihak yang membuat keputusan dengan pihak yang akan mengawasi keputusan tersebut (Cahyaningtyas & Abbas, 2022). Menurut Mahrani & Soewarno (2018), mekanisme *good corporate governance* terbagi menjadi mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan seperti investor, auditor, kreditur, dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Sedangkan mekanisme internal dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit (Hatane et al., 2019)

Kusmayadi et al. (2015) menyatakan, dalam penerapan *good corporate governance*, organ perusahaan yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, dan direksi memiliki peran penting agar GCG dapat dilaksanakan secara efektif. RUPS sebagai organ perusahaan sebagai organ perusahaan merupakan tempat untuk pemegang saham mengambil keputusan penting

yang berkaitan dengan investasi dalam perusahaan. Lalu, dewan komisaris sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* serta mengawasi dan menasehati direksi. Sedangkan direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan.

Surya & Yustiavanda (dalam Kusmayadi et al., 2015) menyebutkan setidaknya diperlukan empat organ tambahan dalam penerapan *corporate governance*, yaitu komisaris independen, direktur independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur penerapan *corporate governance* yaitu jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit. Mekanisme *corporate governance* yang dapat mengawasi aktivitas manajemen laba diantaranya yaitu keberadaan dewan komisaris dan komite audit (Darmawan, 2020).

Dewan komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk memastikan perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip *corporate governance* secara konsisten (Saputra & Bernawati, 2020). Dalam pelaksanaan tugasnya dewan komisaris diharapkan untuk dapat bertindak secara objektif dan independen untuk mengawasi manajemen perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen juga dapat memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan. Komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali dapat bertindak bebas dan semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Saputri & Isbanah, 2021). Komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh keputusan yang dibuat direksi dalam mengelola perusahaan sesuai prinsip *corporate governance*.

Dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Komite audit berperan dalam mengawasi struktur pengendalian internal, pelaksanaan audit internal dan eksternal perusahaan, serta memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan komite audit juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Saputri & Isbanah, 2021). Kompetensi serta pengalaman dari anggota komite audit dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi potensi kecurangan dan penyalahgunaan informasi laporan keuangan (Lestiani & Widarjo, 2021). Independensi dari komite audit juga menjadi faktor penting untuk menjamin objektivitas dan integritas dalam proses pengawasan. Perusahaan harus memastikan bahwa anggota komite audit memiliki kompetensi dan integritas yang memadai agar memperkuat peran komite audit serta menjaga independensi mereka. Selain itu, komite audit juga harus didukung dengan lingkungan kerja yang kondusif dan sumber daya yang memadai agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karina & Sutarti (2021), menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat mencerminkan jumlah laba yang dihasilkan serta mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Selanjutnya penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Charisma & Suryandari, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap laba perusahaan yang sangat jarang dilakukan karena penelitian sebelumnya cenderung menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Selain itu, variabel *corporate governance* dalam penelitian ini yang menggunakan proksi jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit belum pernah digunakan sebelumnya sebagai variabel penelitian terhadap laba perusahaan. Fokus penelitian ini juga terletak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang belum pernah menjadi sampel dalam penelitian serupa. Selain itu, data yang digunakan merupakan periode pelaporan yang terbaru yaitu tahun 2020-2023 yang memiliki kontribusi penting dalam memperbarui literatur terkait penelitian ini.

Sektor manufaktur merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Sektor manufaktur di Indonesia secara konsisten ekspansif selama 22 bulan berturut-turut. Kinerja sektor manufaktur di bulan Juni 2023 berada di level 52,5 menguat dibandingkan bulan Mei 2023 yang berada di level 50,3 (Kementerian Keuangan, 2023). PDB sektor manufaktur Indonesia sejak tahun 2014-2022 mencapai angka pertumbuhan rata-rata 3,44% per tahun (Kementerian Perindustrian, 2024).

Level tersebut mengacu pada angka dalam indeks *Purchasing Manager's Index* (PMI) yang digunakan untuk mengukur kondisi aktivitas sektor manufaktur. Indeks ini memberikan gambaran kondisi manufaktur suatu negara secara keseluruhan agar arah dan kekuatan ekonomi negara tersebut dapat dipahami. PMI manufaktur memiliki rentang nilai antara 0-100. Angka indeks yang berada > 50 menunjukkan bahwa adanya ekspansi atau pertumbuhan sektor manufaktur. Sedangkan angka indeks < 50 menandakan kontraksi atau penurunan aktivitas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia selama tahun 2023. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingi melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Laba Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap laba perusahaan?
2. Apakah jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap laba perusahaan?
3. Apakah jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota dewan komisaris terhadap laba perusahaan.

3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap laba perusahaan.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik relevan.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan *corporate governance* yang efektif dan efisien di perusahaan.
4. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan ke dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, serta kerangka dan hipotesis penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel yang digunakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi paparan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya.

